

LAWANG SEWU'S MONUMENTALITY ARCHITECTURE

¹Amirul Farras Abyyusa. ²Ir. C. Sudioanto Aly, M.T., ³Jonathan Hans Y. S., M. Arch.

¹ Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University

² Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University

³ Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University

Abstract- Lawang Sewu is a historic cultural heritage building that became one of the leading tourist attractions in Semarang City. The building that was built in 1904 and completed in 1918 has experienced some changes in function and ownership. Lawang Sewu was originally the administrative office of Nederlands-Indische Spoorweg Maatschappij (NIS). NIS is a private company engaged in the field of railways. Lawang Sewu also witnessed the 5 days battle in Semarang that occurred on 14 to 19 August 1949. It was marked by the location of Tugu Muda Monument located on the west side of Lawang Sewu. Apart from the historical side, spatial relationships between Lawang Sewu and Tugu Muda Monument in the area, making the building of the former NIS office is significant. Architecturally, the significance can be explained in the context of the monumentality of the building.

The Monumentality of Lawang Sewu is explained gradually from several aspects. First, an architectural object can be monumental seen from the link between architecture and monument. Second, the historical and cultural dynamics attached to the building. Third, the building relationship with the surrounding environment and its architectural character. Referring to the concept of architectural monumentality enclosed by Yoshinobu Ashihara and Louis Kahn, monumentality is described based on the image of the singularity of buildings that arise from its relationship with the surrounding environment and the quality of the atmosphere of space formed from building elements.

As an architectural object, Lawang Sewu has the required value in the definition of monuments and monumental properties. These values include aspects of history, technology, architecture, and culture. Not only has monumental values, Lawang Sewu also experienced the dynamics of changing the meaning of monuments as described in the Nine Points on Monumentality. In addition, Lawang Sewu is a building inherent in the collective memory of society. This is evidenced from the name Lawang Sewu which is actually a nickname. In the architectural context, Lawang Sewu is able to show the monumental value of its unique impression on Tugu Muda Monument Area. Then, both the architectural elements and the structures seen in the atmosphere of space in Lawang Sewu able to convey the image of a certain period. Elements of buildings with economic value and high technological updates also form the value of Lawang Sewu monumentality.

Key Words: significance, monumentality, history, culture, Lawang Sewu, railway

MONUMENTALITAS ARSITEKTUR LAWANG SEWU

¹ Amirul Farras Abyyusa. ² Ir. C. Sudioanto Aly, M.T., ³ Jonathan Hans Y. S., M. Arch.

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

² Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

² Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak- Lawang Sewu merupakan bangunan cagar budaya bersejarah yang menjadi salah satu objek wisata terkemuka di Kota Semarang. Bangunan yang dibangun pada tahun 1904 dan terselesaikan tahun 1918 ini pernah mengalami beberapa perubahan fungsi serta kepemilikan. Semula Lawang Sewu merupakan kantor administrasi

¹ Corresponding Author: amirulfarras@yahoo.com

Nederlands-Indische Spoorweg Maatschappij (NIS). NIS merupakan perusahaan swasta yang bergerak di bidang kereta api. Lawang Sewu juga menjadi saksi dari pertempuran 5 hari di Semarang yang terjadi pada 14 hingga 19 Agustus 1949. Hal itu ditandai dengan lokasi Monumen Tugu Muda yang berada di sisi barat Lawang Sewu. Selain dari sisi sejarah, hubungan spasial antara Lawang Sewu dengan Monumen Tugu Muda dalam kawasanannya, menjadikan bangunan bekas kantor NIS tersebut signifikan. Secara arsitektural, signifikansi tersebut dapat dijelaskan dalam konteks monumentalitas bangunannya.

Monumentalitas Lawang Sewu dijelaskan secara bertahap dari beberapa aspek. Pertama, suatu objek arsitektur dapat bersifat monumental dilihat dari kaitan antara arsitektur dan monumen. Kedua, dinamika sejarah dan budaya yang melekat pada bangunan tersebut. Ketiga, hubungan bangunan dengan lingkungan sekitar dan karakter arsitekturalnya. Mengacu pada konsep monumentalitas arsitektur yang dikemukakan oleh Yoshinobu Ashihara dan Louis Kahn, monumentalitas dideskripsikan berdasarkan citra ketunggalan bangunan yang muncul dari hubungannya dengan lingkungan sekitar dan kualitas suasana ruang yang terbentuk dari elemen bangunan.

Sebagai objek arsitektur, Lawang Sewu memiliki nilai yang dibutuhkan dalam definisi monumen dan sifat monumental. Nilai tersebut meliputi aspek sejarah, teknologi, arsitektur, dan budaya. Tidak hanya memiliki nilai-nilai monumental, Lawang Sewu juga mengalami dinamika perubahan makna monumen seperti yang telah dijelaskan dalam *Nine Points on Monumentality*. Selain itu, Lawang Sewu merupakan bangunan yang melekat dalam memori kolektif masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dari nama Lawang Sewu yang sebenarnya merupakan julukan. Dalam konteks arsitektur, Lawang Sewu mampu menunjukkan nilai monumentalitas dari kesan ketunggalannya pada Kawasan Monumen Tugu Muda. Kemudian, baik elemen-elemen arsitektur maupun struktur yang terlihat pada suasana ruang di Lawang Sewu mampu menyampaikan citra dari suatu masa tertentu. Elemen bangunan dengan nilai ekonomi dan kemutakhiran teknologi yang tinggi juga membentuk nilai monumentalitas Lawang Sewu.

Kata Kunci: signifikansi, monumentalitas, sejarah, budaya, Lawang Sewu, kereta api

1. PENDAHULUAN

Lawang Sewu merupakan bangunan warisan pemerintah kolonial Belanda yang masih bertahan hingga saat ini. Kota Semarang sendiri mulai ditetapkan oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai *gementee* pada tahun 1906 (Wibawa, 2015: 2)⁹. Pada masa itu, banyak dibangun bangunan-bangunan untuk menunjang kegiatan pemerintah kolonial di Semarang, salah satunya adalah Lawang Sewu.



Figur 1. Bangunan Lawang Sewu

Lawang Sewu dibangun pada tahun 1904 hingga selesai pada 1918 dengan fungsi awal kantor administrasi dari *Nederlands-Indische Spoorweg Maatschappij* (NIS). NIS merupakan perusahaan kereta api swasta pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Pada tahun 1942 hingga 1945, tentara Jepang menduduki bangunan tersebut dan menggunakannya sebagai kantor transportasi Jepang atau *Riyuku Sokyoku*. Kemudian pada tahun 1945 pula, Lawang Sewu beralih fungsi kembali menjadi kantor untuk Djawatan Kereta Api Republik Indonesia (DKARI). Tidak lama setelah itu, pada tahun 1946 pihak Belanda kembali merebut Lawang Sewu untuk digunakan sebagai markas tentaranya. Di tahun 1949, bangunan ini sempat

digunakan oleh Kodam IV Diponegoro. Hingga pada tahun 1994, Lawang Sewu akhirnya diserahkan kepada Perumka yang merupakan perusahaan kereta api saat itu. Saat ini Perumka berganti nama menjadi PT Kereta Api Indonesia. Setelah sempat terbengkalai, pada tahun 2009 Lawang Sewu dikonservasi kembali dengan visi menjadikannya objek wisata.

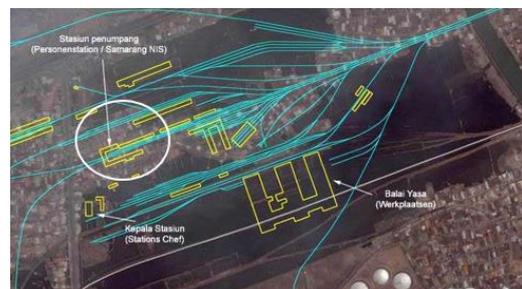
Saat ini, bangunan Lawang Sewu merupakan cagar budaya Kota Semarang yang telah ditetapkan melalui SK Menteri no.344/M/2014 dan no.PM.57/PW.007/MKP/2010, serta SK Bupati no.646/50/1992. Berdasarkan SK Walikota no.646/50/1992, Lawang Sewu merupakan bangunan cagar budaya yang dilindungi dan termasuk dalam klasifikasi A. Lawang Sewu memiliki latar belakang yang kuat sehingga menjadikannya layak dilindungi. Latar belakang yang pertama adalah Lawang Sewu merupakan penanda akan perkembangan teknologi kereta api di Kota Semarang dan Indonesia (Ediati, 2009: 73)⁵. Hal ini didasarkan pada pembangunan jalur kereta api pertama di Indonesia yang menghubungkan Kota Semarang, Solo, dan Yogyakarta. Kedua, secara arsitektural Lawang Sewu menjadi penanda perkembangan arsitektur Indis di Indonesia. Kemudian, Lawang Sewu menjadi saksi atas pertempuran 5 hari di Semarang. Lokasi pertempuran yang saat itu bernama *Wilhelminaplein*, kini merupakan Kawasan Monumen Tugu Muda (Ediati, 2009: 73)⁵.

Lawang Sewu merupakan destinasi wisata utama di Kota Semarang. Status tersebut diperkuat sejak renovasi bangunan dimulai pada tahun 2009. Hal ini dilakukan karena beberapa tahun sebelum tahun 2009, bangunan ini sempat terbengkalai dan justru memiliki citra yang menyeramkan. Lawang Sewu termasuk dalam lingkungan Kawasan Monumen Tugu Muda. Selain Lawang Sewu, terdapat pula Museum Mandala Bakti yang juga merupakan objek wisata dalam kawasan tersebut. Fungsi bangunan dan hubungan spasial antar bangunan dalam Kawasan Tugu Muda mendorong eksposisi sosok Lawang Sewu serta turut menjadikannya signifikan di Kota Semarang.

2. KAJIAN TEORI

2.1 SEJARAH BANGUNAN LAWANG SEWU

Titik awal perkembangan sistem perkeretaapian di Indonesia dimulai dari pembangunan jalur kereta api pada rute Semarang hingga Tanggung, dan dilanjutkan menuju *Vorstelanden* (Surakarta dan Yogyakarta). Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kebutuhan pengangkutan komoditas pertanian maupun perkebunan untuk dipasarkan secara internasional melalui pelabuhan. Pada masa itu, daerah pertanian dan perkebunan di sekitar Surakarta dan Yogyakarta merupakan salah satu yang subur di Pulau Jawa. Lebih jauh lagi, konsep pengangkutan komoditas dari daerah pertanian maupun perkebunan menuju pelabuhan menggunakan kereta api merupakan antisipasi dari kapasitas Jalan Pos Anyer – Panarukan yang mulai tidak mampu memenuhi intensitas distribusi tersebut. Pembangunan jalur kereta pertama Semarang – Tanggung sepanjang 25 kilometer tersebut dimulai tanggal 7 Juni 1864 yang ditandai dengan peletakan rel pertama dan diresmikan pada 10 Agustus 1867 oleh Tuan J .A. J. Baron Sloet van den Beele.



Figur 2. J.A.J. Baron Sloet Van Den Beele

Figur 3. Peta Udara Rekonstruksi Lokasi Awal Kantor NIS

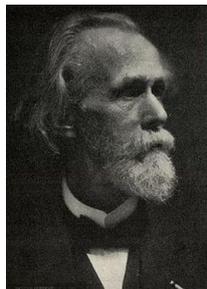
Pembangunan jalur kereta api tersebut dikerjakan oleh firma swasta dari Belanda bernama *Nederlands-Indische Spoorweg Maatschappij* (NIS). Stasiun rel kereta sekaligus kantor administrasi pertama yang dibangun oleh NIS berada di Jalan Ronggowarsito. Seiring berjalannya waktu, meningkatnya kebutuhan kantor administrasi, dan kondisi tapak bangunan stasiun serta kantor saat itu merupakan daerah rawa yang cenderung tidak sehat, NIS memutuskan untuk memindahkan kantornya.

Pada tahun 1863 NIS berhasil memperoleh tanah di daerah *Bodjongweg* yang saat ini bernama Jalan Pemuda. Tanah di Jalan Pemuda tersebut berukuran 18.232m². Saat itu, lingkungan tapak tempat akan dibangun kantor baru NIS merupakan daerah suburban di Kota Semarang, cenderung dekat dengan kediaman bupati, dan berada pada jalur kereta Semarang – Kendal. Tapak bangunan Lawang Sewu juga menghadap langsung pada *Wilhelminaplein* yang saat ini merupakan Kawasan Tugu Muda.



Figur 4. *Wilhelminaplein* dan Lawang Sewu

Proses perancangan awal Lawang Sewu dimulai oleh Ir. P. de Rieu. Namun, terdapat penundaan proses konstruksi hingga tahun 1903. Prof. J. Klinkhamer, B. J. Oundag, dan asistennya C. G. Citroen kemudian ditunjuk oleh pemerintah Belanda melanjutkan pengerjaan Lawang Sewu dengan penyesuaian antara langgam arsitektur eropa terhadap iklim tropis di Indonesia. Pembuatan gambar kerja dikerjakan di Belanda dan sebagian besar material yang digunakan pada proses konstruksi diimpor dari Eropa. Proses pembangunan dimulai pada 24 Februari 1904 dan selesai bulan Juli 1907. Pada periode tersebut, bangunan yang pertama didirikan adalah gedung A dengan bentuk huruf “L” secara denah, dan gedung C.



Figur 5. (Kiri) Prof. J. Klinkhamer



Figur 6. (Kanan) C. Citroen

tanah yang terdapat pada pondasi bangunan Lawang Sewu digunakan sebagai ruang tahanan. Kondisi ruang bawah tanah yang lembab mengakibatkan meninggalnya para tahanan di dalamnya (Ediati, 2009: 73)⁵.



Figur 11. Proses Pembangunan Monumen Tugu Muda

Semenjak tentara Jepang menggunakan bangunan Lawang Sewu sebagai penjara dan tempat penyiksaan tahanan, muncul kesan menyeramkan pada bangunan tersebut. Setelah pengakuan kedualatan Republik Indonesia, KODAM IV Diponegoro sempat menggunakan Lawang Sewu sebagai kantor sejak tahun 1949 hingga 1994. Walaupun pada periode tersebut Lawang Sewu digunakan oleh KODAM IV Diponegoro, kesan tersebut tidak berubah. Pada tahun 1994, KODAM IV Diponegoro menyerahkan Lawang Sewu kepada Perumka yang kemudian mengganti namanya menjadi PT Kereta Api Indonesia (Wibawa, 2015: 88)⁹.

Hasil wawancara dengan Pak Kriswandhono selaku ketua penyusunan laporan *Kerusakan Bangunan Cagar Budaya Gedung Lawang Sewu Semarang*⁶, dimana laporan tersebut digunakan sebagai acuan awal konservasi, memberikan garis besar mengenai persiapan konservasi. Pendekatan yang dilakukan dalam proses tersebut adalah menginventarisasi segala kerusakan dan memetakannya. Hasil inventarisasi tersebut menjadi pegangan dalam pengambilan keputusan sebelum tindakan. Kerusakan yang ada dikategorikan dalam golongan plumbing, rangka, kusen, lantai, plafon, dan dinding.



Figur 12. Sampul Depan Dokumen Laporan Kerusakan Lawang Sewu

Prabowo (2017: 508) menjelaskan bahwa proses renovasi Lawang Sewu dikerjakan dalam 2 tahap. Tahap pertama dilakukan pada tahun 2010 untuk gedung A dan C. pada tahun 2014 renovasi tahap kedua dimulai untuk gedung B, D, dan E. Pekerjaan renovasi sendiri meliputi penambalan, pengecatan dinding dan pintu, perbaikan plafon, serta lantai. Proses renovasi juga menambahkan fungsi baru yaitu kafe dan ruang laktasi¹⁰.

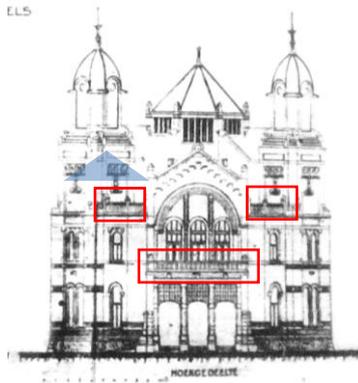
3. METODA PENELITIAN

Berdasarkan penjabaran mengenai sejarah, status cagar budaya, dan objek wisata, bangunan Lawang Sewu memiliki gejala akan monumentalitas yang dilatarbelakangi oleh signifikansi bangunannya. Monumentalitas sendiri dapat dipahami dari kata dasarnya yaitu monumen. J. L. Sert, F. Leger, dan S. Giedion dalam *Nine Points on Monumentality* menjelaskan monumentalitas dari makna suatu monumen serta perubahan yang terjadi padanya dalam sejarah². Selain itu, terdapat pula hubungan antara monumen dengan objek arsitektur dalam konsep arsitektur monumental.

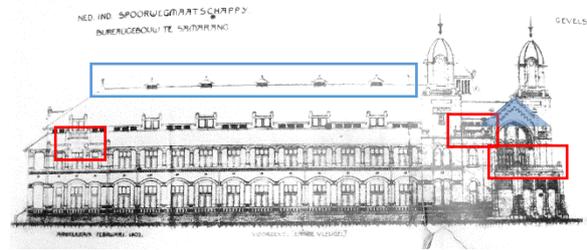
4. ANALISA

4.1 ARSITEKTUR BANGUNAN LAWANG SEWU

Bentuk dan Sosok Bangunan. Arsitektur bangunan Lawang Sewu memiliki langgam *Indisch Empire* (Kennedy, 2012: 110). Langgam tersebut teridentifikasi dari ciri bangunan seperti keberadaan *gable* pada fasad depan, kepala pada kolom, *balustrade*, serta *dormer*. Pada kompleks bangunan Lawang Sewu, terdapat 5 massa bangunan. Massa bangunan gedung A yang berbatasan langsung dengan Jalan Pemuda menjadi representasi muka Lawang Sewu.



Figur 13. *Balustrade* dan *gable* pada Tampak Barat Pertemuan Sayap Gedung A Lawang Sewu, 1916



Figur 14. *Balustrade*, *Gable*, dan *Dormer* pada Tampak Barat Gedung A Lawang Sewu, 1916

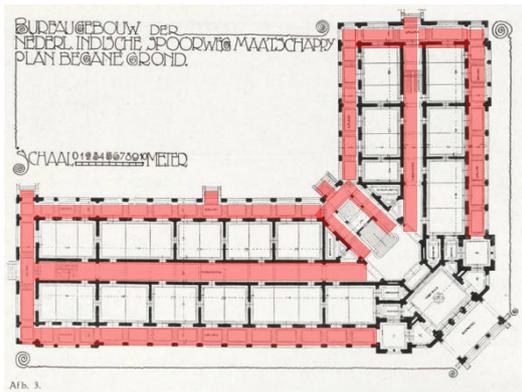


Figur 15. (Kiri) *Balustrade* pada Tampak Samping Gedung C (kanan) Lawang Sewu, 1916

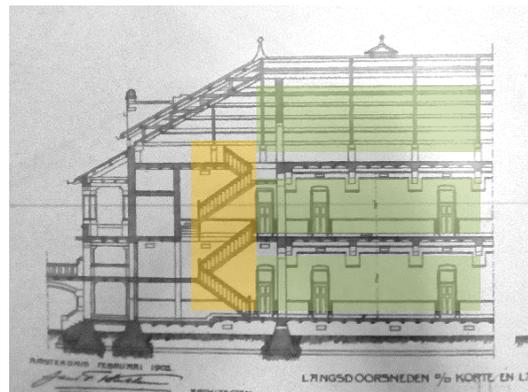


Figur 16. (Kanan) *Balustrade* yang Tertutup Dinding pada Gedung C Lawang Sewu

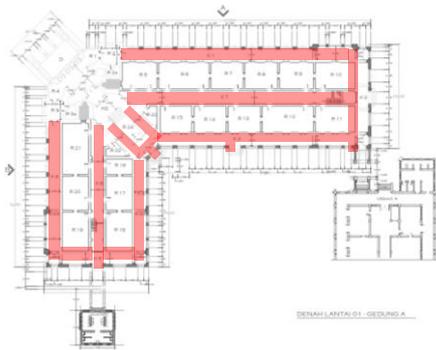
Tatanan Ruang. Tatanan ruang menunjukkan bagaimana ruang dalam kompleks bangunan Lawang Sewu tersusun. Pembagian ruang dapat dilihat secara horizontal dari denah dan vertikal dari potongannya. Pembagian ruang secara horizontal menerapkan prinsip *double banked* di mana terdapat dua baris ruang yang dipisahkan oleh koridor tengah. Namun, terdapat selasar yang mengelilingi bentuk massa bangunan. Secara vertikal, ruangan terbagi pada lapis-lapis lantai. Hubungan antar lapis ruang dapat berupa ruang void dan tangga.



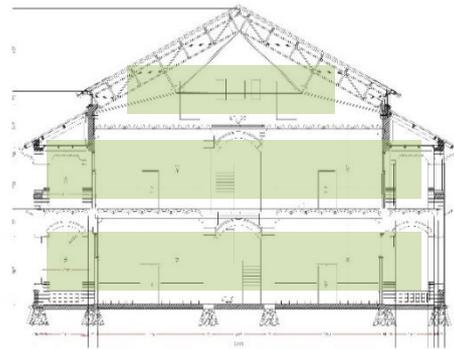
Figur 17. (Kiri) Pola Sirkulasi Lantai Dasar Gedung A Lawang Sewu, 1916



Figur 18. (Kanan) Skema Lapis Ruang dan Void pada Potongan Memanjang Area Tangga Sayap Utara Gedung A Lawang Sewu, 1916



Figur 19. (Kiri) Pola Sirkulasi pada Denah Lantai Dasar Gedung A Lawang Sewu, 2009



Figur 20. (Kanan) Skema Lapis Ruang pada Potongan Melintang Bangunan A Lawang Sewu

Asal dari Nama Lawang Sewu. Unit Konservasi dan Cagar Budaya PT Kereta Api Indonesia dalam publikasinya *Lawang Sewu in Watercolor* menyatakan, “The name *Lawang Sewu* is derived from the Javanese dialect used by locals of Semarang. *Lawang* means door, and *Sewu* is one thousand, the name has been used for many decades to describe the building that has numerous doors. The numerous doors that line along the entire structure had made it impossible to count their exact number, as a result, many assume it to have a thousand doors.”⁸.

Menurut Prabowo (2017: 506) dalam bahasa Jawa, *Lawang Sewu* berarti “seribu pintu”. Istilah tersebut digunakan karena bangunan Lawang Sewu memiliki pintu yang banyak walaupun sebenarnya jumlahnya tidak mencapai seribu, hanya 342 pintu¹⁰. Menurut Haryadi (2011: 58) masyarakat menyebut bangunan ini dengan Lawang Sewu karena memiliki banyak pintu dan jendela pada setiap ruang maupun koridornya. Dalam satu ruangan, jumlah jendela ditambah dengan pintu dapat mencapai 5 hingga 10 buah⁷. Wibawa (2015: 4) mengungkapkan Masyarakat menyebut Lawang Sewu demikian karena terdapat banyak pintu dan jendela yang berukuran besar. Jendela yang lebar dan tinggi ini kemudian sering dianggap sebagai pintu atau lawang pula⁹.

4.2 MONUMENTALITAS ARSITEKTUR LAWANG SEWU SAAT INI

Arsitektur yang Monumental. Arsitektur dan monumen merupakan dua hal yang berbeda. Sekalipun keduanya terwujud melalui proses perancangan, terdapat perbedaan

mendasar antara satu sama lain. Menurut Schulz dalam *Building Task* (1963: 111), arsitektur mewadahi aktivitas dan kebutuhan manusia¹. Sementara monumen merupakan penanda dari suatu situasi yang signifikan. Secara spesifik, Giedion menjelaskan bahwa monumen merupakan penanda dari pencapaian suatu kebudayaan.



Figur 21. Hubungan antara Arsitektur dan Monumen dalam Konteks Monumentalitas



Figur 22. Monumen Jogjakarta Kembali dengan Fungsi Museum pada Ruang Dalam



Figur 23. Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat yang Membentuk Sumbu Kota Bandung

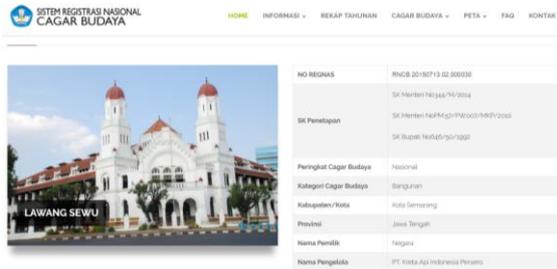
Sekalipun berbeda, terdapat gejala di mana arsitektur dapat bersifat monumental. Dalam *Nine Points on Monumentality* terdapat penjelasan mengenai bagaimana penyesuaian desain monumen terhadap aktivitas dan kebutuhan ruang suatu masyarakat atau komunitas². Poin ketujuh menjelaskan bahwa nilai suatu monumen dapat berkembang menyesuaikan kebutuhan zaman.

Monumentalitas Arsitektur dalam Konteks Sejarah. Sesuai dengan poin pertama dalam *Nine Points on Monumentality*, perkembangan teknologi dan industri kereta api merupakan pencapaian penting dalam sejarah Kota Semarang maupun Indonesia. Walaupun diinisiasi oleh koloni Belanda, warisan mengenai wawasan dan aset kereta api yang diberikan, tetap dipelihara serta dikembangkan oleh generasi saat ini.



Figur 24. Awal Perkembangan Stasiun dan Kereta Api di Semarang

signifikansi kuat yang mampu mendorong monumentalitas arsitekturnya. Jika melihat kembali kepada alasan mengapa nama Lawang Sewu muncul, arsitektur merupakan aspek yang menjadi salah satu penyebabnya.



Figur 28. (Kiri) Lawang Sewu sebagai Aset PT Kereta Api Indonesia



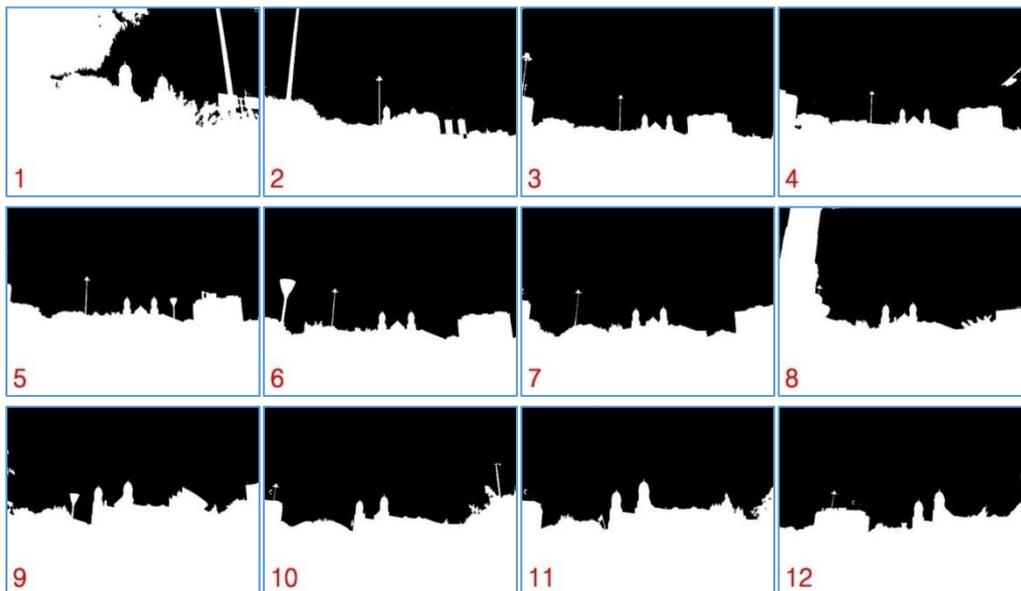
Figur 29. (Kanan) Nilai Lawang Sewu terhadap Kota Semarang

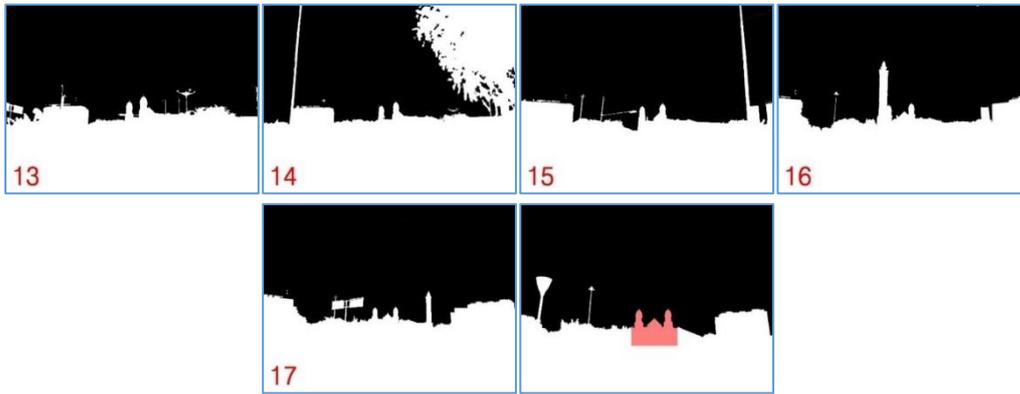
Kesan Ketunggalan Bangunan dari Lingkungan Kawasan Tugu Muda. Kajian dilakukan dengan melihat kontras antara bangunan Lawang Sewu dengan lingkungan sekitar dan citra seperti apa yang muncul kemudian. Pengujian ini mengacu pada rumusan Yoshinobu Ashihara mengenai *primordial monumentality*³.

Berdasarkan pengujian menggunakan citra *foreground* dan *background*, terdapat suatu gambaran dari Lawang Sewu yang secara konsisten muncul. Gambaran tersebut yaitu dua buah menara pada gedung A. Dari hasil tersebut, terdapat nilai monumentalitas yang terkandung dari visibilitas Lawang Sewu.



Figur 30. Peta Pengambilan Citra Eksterior Lawang Sewu





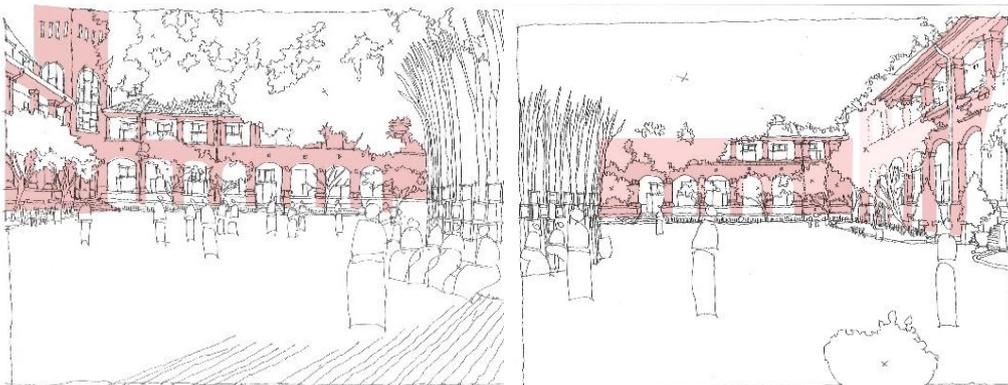
Figur 31. Pengujian dengan Citra *Foreground* dan *Background*

Monumentalitas pada Pengalaman Ruang dalam Jangkauan Pengamat. Bagian ini mengacu pada konsep *Monumentality* yang dikemukakan Louis Kahn⁴. Pembahasan dilakukan dengan mengamati ruang dan mengidentifikasi elemen arsitektural serta strukturalnya melalui perbandingan dari gambar suasana ruang. Batasan jangkauan pengamat digunakan untuk mempertajam pembahasan di mana hanya ruang-ruang yang dapat teramati merupakan representasi dari monumentalitas. Elemen arsitektural dapat meliputi elemen struktural apabila struktur tersebut turut membentuk batas dan ekspresi ruang. Hasil perbandingan dapat menunjukkan bagaimana hubungan kedua elemen tersebut terkait dengan monumentalitas ruang dalam.

Penggambaran ulang citra fotografi bertujuan untuk mengurai *outline* dari suasana ruang yang ditangkap. Citra *outline* membantu mengidentifikasi elemen struktural dari suasana ruang yang ditangkap.



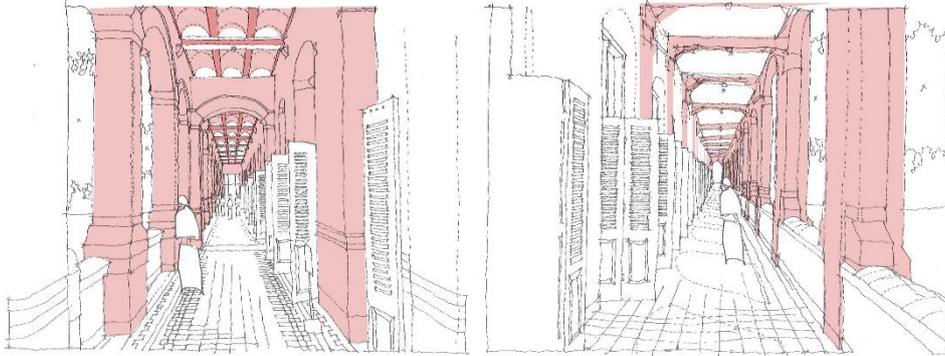
Figur 32. Citra Fotografi Ruang Area Pelataran Tengah



Figur 33. Citra *Outline* Ruang Area Pelataran Tengah



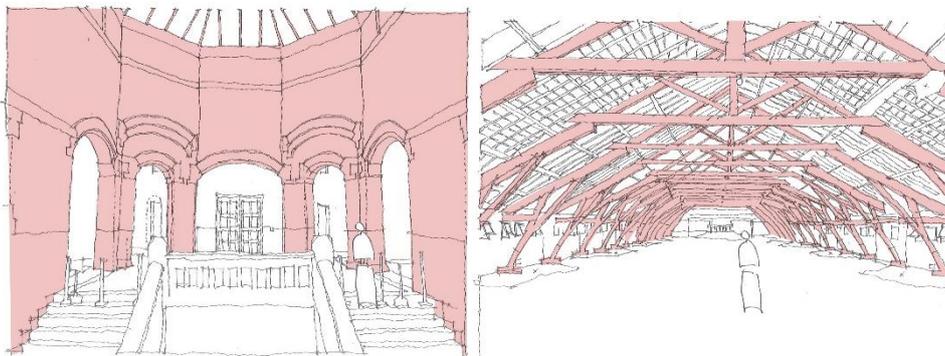
Figur 34. Citra Fotografi Selasar Gedung A (Kiri) dan Gedung B (Kanan)



Figur 35. Citra *Outline* Selasar Gedung A (Kiri) dan Gedung B (Kanan)



Figur 36. Citra Fotografi Area Tangga Utama Gedung A (Kiri) dan Loteng Gedung B (Kanan)



Figur 37. Citra *Outline* Area Tangga Utama Gedung A (Kiri) dan Loteng Gedung B (Kanan)

5. KESIMPULAN

Lawang Sewu dalam Definisi Monumen dan Monumental. Lawang Sewu memiliki nilai yang dibutuhkan dalam definisi monumen dan sifat monumental. Sebagai objek arsitektur, Lawang Sewu memiliki nilai dari aspek sejarah, teknologi, arsitektur, dan kebudayaan.

Lawang Sewu memiliki tema mengenai kereta api yang hingga saat ini selalu melekat padanya. Melalui Lawang Sewu, memori mengenai tema kereta api di Semarang dan Indonesia dapat diceritakan kembali.

Lawang Sewu dan Nilai Monumentalitas. Selain memuat nilai yang menjadikannya monumental, Lawang Sewu juga mengalami dinamika makna suatu monumen seperti dikemukakan dalam *Nine Points on Monumentality*. Dinamika tersebut terjadi pada Lawang Sewu melalui peristiwa pergantian fungsi, disfungsi, dan revitalisasi.

Tabel 1. Rangkuman Perbandingan antara Dinamika Lawang Sewu dan Nine Points on Monumentality

Dinamika yang Terjadi pada Lawang Sewu	<i>Nine Points on Monumentality</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Lawang Sewu merupakan penanda perkembangan teknologi dan industri kereta api di Kota Semarang serta Indonesia. 	(1) Monumen sebagai tonggak sejarah kebudayaan.
<ul style="list-style-type: none"> • Lawang Sewu sebagai saksi sejarah pertempuran 5 hari di Kota Semarang yang diperingati melalui Monumen Tugu Muda. 	
<ul style="list-style-type: none"> • Lawang Sewu sempat terbengkalai dan justru dianggap sebagai bangunan yang menyeramkan. 	(4) Periode di mana monumen hanya menjadi “cangkang kosong”.
<ul style="list-style-type: none"> e. Konservasi dan hasil revitalisasi bangunan yang saat ini membuat Lawang Sewu menjadi objek wisata utama Kota Semarang. 	(7) Nilai dan pemaknaan baru pada monumen.

Monumentalitas Arsitektur pada Ekspresi Eksterior. Gedung A Lawang Sewu menjadi representasi bangunan terhadap lingkungan sekitarnya. Selain karena lokasinya yang berbatasan langsung dengan jalan, ekspresi sosok bangunan memiliki nilai ketunggalan terhadap bangunan-bangunan di sekitarnya. Nilai ketunggalan inilah yang menjelaskan monumentalitas Lawang Sewu dari aspek visibilitas bangunan pada lingkungannya. Selain kesan ketunggalannya, langgam arsitektur *Indisch Empire* yang masih terlihat juga menjelaskan citra bangunan pada perkembangan era tertentu.



Figur 38. (Kiri) Tampilan Menara dan Wajah Lawang Sewu yang Muncul Secara Konsisten

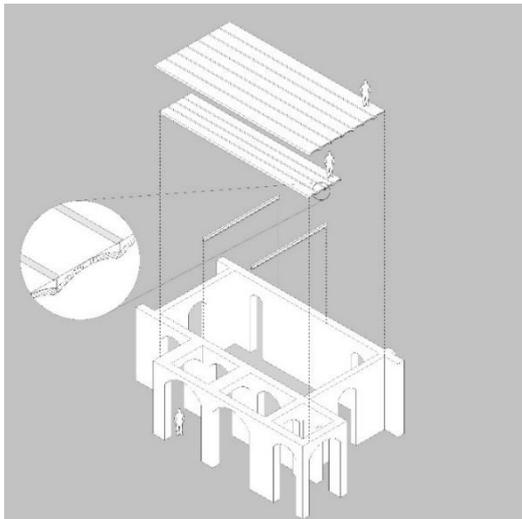


Figur 39. (Kanan) Citra Ketunggalan Menara dan Muka Atap Gedung A Lawang Sewu

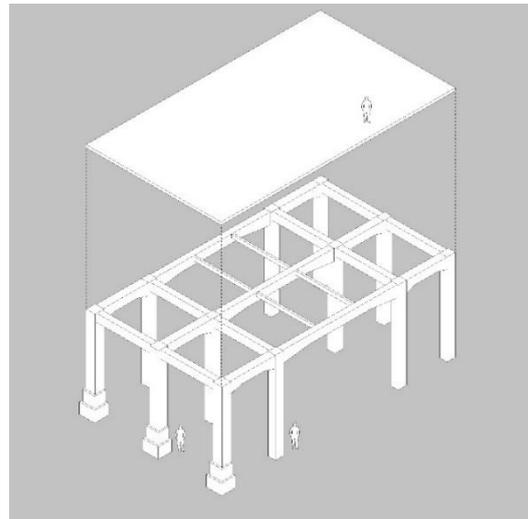
Monumentalitas dari Elemen Bangunan dan Ekspresi Interior. Pada gedung A, C, dan pelataran sekitar bangunan, elemen yang secara konsisten muncul adalah konstruksi busur-

busur pemikul dengan baja profil serta detail pasangan granit di pertemuan elemen struktural. Konstruksi paduan dinding dan busur pemikul dengan baja profil memang baru berkembang pada awal abad ke-20 khususnya di Kota Semarang. Hal ini dibuktikan dari pengambilan sampel beberapa bangunan yang didirikan pada tahun yang berdekatan. Kemutakhiran teknologi konstruksi saat itu turut membentuk monumentalitas arsitektur Lawang Sewu.

Pada gedung B, terdapat persamaan dengan gedung A di mana perulangan bukaan seperti pintu dan jendela menjadi datum diantara kedua bangunan terbesar di Lawang Sewu ini. Namun, Perkembangan teknologi yang telah lebih maju pada masanya membuat Gedung B menggunakan struktur rangka beton bertulang. Kemutakhiran teknologi konstruksi pada gedung B turut membentuk monumentalitasnya.



Figur 40. (Kiri) Prinsip Konstruksi Dinding dan Busur Pemikul dengan Balok Baja Profil di Lawang Sewu



Figur 41. (Kanan) Prinsip Konstruksi Beton Bertulang pada Gedung B

Melihat pada beberapa ilustrasi yang sebelumnya dijabarkan, aspek proporsi bangunan dan elemennya terhadap skala manusia juga merupakan faktor pembentuk nilai monumentalitas. Salah satu contoh dominan adalah dimensi kolom yang mendekati lebar tubuh manusia dan ketinggian ruang dalam yang mencapai tiga kali tinggi orang dewasa. Hal tersebut merupakan konsekuensi dari perkembangan teknologi dan penyesuaian bangunan dengan iklim tropis.

Selama pembahasan melalui gambar suasana, citra perspektif 1 titik hilang secara dominan muncul. Selain itu, perulangan elemen bangunan seperti pintu dan jendela juga kerap nampak. Dominasi pengalaman ruang dari citra perspektif 1 titik hilang dan perulangan elemen bangunan menjadi kekhasan Lawang Sewu.



Figur 42. Suasana Ruang Dalam Lawang Sewu

Material seperti pasangan keramik, granit, dan marmer pada gedung A yang didatangkan dari luar Indonesia turut membentuk nilai monumentalitasnya. Hal ini dikarenakan nilai ekonomi material bangunan yang tinggi dan menjadi indikasi bahwa pada masa itu kantor NIS merupakan bangunan signifikan.



Figur 43. Keramik Impor yang Dimuseumkan di Lawang Sewu

5.1 PENUTUP

Monumentalitas arsitektur terbuka terhadap perubahan budaya yang terjadi. Nilai monumentalitas objek arsitektur dapat berubah seiring terjadinya dinamika pada konteks yang melekat padanya. Namun, bukan berarti wawasan mengenai monumentalitas hanya mengacu kepada satu masa tertentu saja. Memahami monumentalitas dapat menjadi pengantar kepada pemahaman arsitektur yang komprehensif. Tidak hanya arsitektur dalam cakupan bangunan atau lingkungan binaan, melainkan posisi serta makna arsitektur dalam perkembangan budaya.

Dalam ranah praktek arsitektur, wawasan mengenai monumentalitas perlu dikembangkan. Situasi yang saya harapkan adalah arsitektur dapat menjadi wadah pemikiran kritis dan perwujudan daripadanya turut menentukan arah perkembangan kebudayaan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- ¹ SCHULZ, C. Norberg. 1963. *Intention to Architecture*. Massachusetts: MIT Press
- ² OCKMAN, John. 1943. *Architecture Culture, A Documentary Anthology*. New York: Columbia Books of Arcitecture.
- ³ ASHIHARA, Yoshinobu. 1970. *Exterior Design in Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- ⁴ TWOMBLY, Robert. 2003. *Louis Kahn, Essential Texts*. New York: W. W. Norton Company.
- ⁵ EDIATI, Murni. 2009. *Ikon Kota Semarang*. Jurnal TEKNIK volume 30 no.1.
- ⁶ INDONESIA. Pusat Studi Urban. 2009. *Kerusakan Bangunan Cagar Budaya Gedung Lawang Sewu Semarang*. Semarang: Pusat Pelestarian Benda Bersejarah PT. Kereta Api Indonesia (persero).
- ⁷ HARYADI, Dwi. 2011. *Upaya Perlindungan Benda Cagar Budaya Lawang Sewu Semarang*. Bangka Belitung: Universitas Bangka Belitung.
- ⁸ INDONESIA. Unit Konservasi dan Cagar Budaya. 2013. *Lawang Sewu in Watercolor*. Bandung: PT. Kereta Api Indonesia (persero).
- ⁹ WIBAWA, Bebet Adi. 2015. *Perubahan fungsi bangunan Lawang Sewu dan Image Kota Semarang tahun 1904 – 2009*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- ¹⁰ PRABOWO, Faisal. 2017. *Sejarah Kantor Nederlands – Indische Spoorweg (NIS) di Semarang*. Bandung: Seminar Heritage IPLBI.